

# **PENERAPAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU UNTUK**

# **MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI PADA ANAK**

# **INKLUSI DI SMP NEGERI 5 KOTA TEGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi

Strata 1 untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Oleh:

MA’WA NIHLAKH

NPM 1120600051

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2024**

#

#

#

#

#

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto :**

“Saat kamu memiliki kepercayaan diri, kamu bisa bersenang-senang. Dan saat kamu bersenang-senang, kamu dapat melakukan hal-hal menakjubkan.”

-Joe Namath

**Persembahan :**

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat, hidayah, rezeki, serta nikmat yang luar biasa.
2. Kedua orang tua tercinta Bapak M. Sopan dan Ibu Rohmah, serta Kakak tersayang Akhmad Naelul Falakhi yang telah memberikan dukungan moril maupun material serta doa yang tiada henti untuk setiap proses yang dihadapi.
3. Rekan kerja crew Katsukai Tegal atas kerja sama dan pengertian waktunya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan tetap bekerja.
4. Almamaterku Universitas Pancasakti Tegal.

# **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karuania-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kesulitan, oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum. selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberi legalitas kepada peneliti sebagai mahasiswa Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan pelayanan akademik selama penyusunan skripsi.
3. Mulyani, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling dan selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan yang telah memberikan bimbingan, motivasi, masukan, ide, serta koreksi dengan penuh kesabaran yang tulus.
4. Dr. Suriswo M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
5. Bapak atau Ibu dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan ilmu selama menempuh studi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Khususnya bagi penulis dan pembaca, semoga Allah SWT selalu memberikan limpahan karunia-Nya.

 Tegal, Juli 2024

 Ma’wa Nihlakh

# **ABSTRAK**

Nihlakh, Ma’wa. 2024. *Penerapan Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal.* Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Mulyani, M.Pd

Pembimbing II : Dr. Suriswo, M.Pd

Kata Kunci : Kepercayaan diri, konseling individu, anak inklusi

Tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi sebelum diberikan layanan konseling individu. (2) Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi setelah diberikan layanan konseling individu. (3) Mengetahui apakah penerapan layanan konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi. Penelitian ini menggunakan *mixed methods*, yaitu penggabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa : (1) tingkat kepercayaan diri sebelum diberikan layanan konseling individu masih dalam kategori rendah yaitu diperoleh skor presentase angket pada angka 43% dan 50% serta diperkuat dari hasil wawancara kepada kedua wali kelas anak inklusi. (2) tingkat kepercayaan diri setelah diberikan layanan konseling individu meningkat pada kategori tinggi yaitu diperoleh skor presentase angket menjadi 76% dan 68% serta diperkuat dari hasil wawancara kepada kedua wali kelas anak inklusi. (3) perolehan skor presentase angket yang meningkat dan hasil wawancara kedua wali kelas menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi, hal ini didukung juga dari hasil uji paired sample t-test dengan nilai signifikan (2*-tailed*) adalah 0,043 atau < 0,05 yang menunjukan bahwa bahwa dalam menerapkan layanan konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal.

# **ABSTRACT**

Nihlakh, Ma'wa. 2024. *Application of Individual Counseling Services to Increase Self-Confidence in Inclusive Children at SMP Negeri 5 Tegal City.* Guidance and Counseling. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti University Tegal.

Advisor I: Mulyani, M.Pd

Advisor II: Dr. Suriswo, M.Pd

Keywords: Self-confidence, individual counseling, inclusive children

The objectives in this study are: (1) Knowing the level of self-confidence in inclusion children before being given individual counseling services. (2) Knowing the level of self-confidence in inclusion children after being given individual counseling services. (3) To find out whether the application of individual counseling services can increase self-confidence in inclusion children. This research uses mixed methods, which is a combination of qualitative methods and quantitative methods. The results of this study show that: (1) the level of self-confidence before being given individual counseling services is still in the low category, namely the questionnaire percentage score obtained at 43% and 50% and strengthened from the results of interviews with the two homerooms of inclusion children. (2) the level of self-confidence after being provided with individual counseling services increased in the high category, namely the obtained questionnaire percentage score to 76% and 68% and strengthened from the results of interviews with the two homeroom teachers of inclusion children. (3) the acquisition of an increased questionnaire percentage score and the results of interviews with both homeroom teachers show that the application of individual counseling services can increase self-confidence in inclusion children, this is also supported by the results of the paired sample t-test with a significant value (2-tailed) is 0.043 or <0.05 which indicates that in applying individual counseling services can increase self-confidence in inclusion children at SMP Negeri 5 Tegal City.

# **DAFTAR ISI**

[HALAMAN JUDUL i](#_Toc173408538)

[PERSETUJUAN ii](#_Toc173408541)

[PENGESAHAN iii](#_Toc173408542)

[PERNYATAAN iv](#_Toc173408543)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN v](#_Toc173408544)

[PRAKATA vi](#_Toc173408545)

[ABSTRAK vii](#_Toc173408546)

[ABSTRACT viii](#_Toc173408547)

[DAFTAR ISI ix](#_Toc173408548)

[DAFTAR TABEL xi](#_Toc173408549)

[DAFTAR GAMBAR xii](#_Toc173408550)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc173408551)

[1. 1 Latar Belakang Masalah 1](#_Toc173408552)

[1. 2 Identifikasi Masalah 5](#_Toc173408553)

[1. 3 Pembatasan Masalah 6](#_Toc173408554)

[1. 4 Perumusan Masalah 7](#_Toc173408555)

[1. 5 Tujuan Penelitian 7](#_Toc173408556)

[1. 6 Manfaat Penelitian 8](#_Toc173408557)

[1. 6. 1 Manfaat Teoretis 8](#_Toc173408558)

[1. 6. 2 Manfaat Praktis 8](#_Toc173408559)

[BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS 9](#_Toc173408560)

[2. 1 Kajian Teori 9](#_Toc173408561)

[2. 1. 1 Layanan Konseling Individu 9](#_Toc173408562)

[2. 1. 2 Kepercayaan Diri 15](#_Toc173408563)

[2. 1. 3 Anak Inklusi 21](#_Toc173408564)

[2. 1. 4 Pendidikan Inklusi 29](#_Toc173408565)

[2. 2 Penelitian Terdahulu 32](#_Toc173408566)

[2. 3 Kerangka Berpikir 33](#_Toc173408567)

[2. 4 Hipotesis 34](#_Toc173408568)

[BAB III METODOLOGI PENELITIAN 35](#_Toc173408569)

[3. 1 Pendekatan dan Desain Penelitian 35](#_Toc173408570)

[3. 1. 1 Pendekatan Penelitian 35](#_Toc173408571)

[3. 1. 2 Desain Penelitian 36](#_Toc173408572)

[3. 2 Variabel Penelitian 39](#_Toc173408573)

[3. 3 Sumber Data 39](#_Toc173408574)

[3. 3. 1 Responden/Narasumber 40](#_Toc173408575)

[3. 3. 2 Tempat 40](#_Toc173408576)

[3. 4 Wujud Data 40](#_Toc173408577)

[3. 5 Teknik Pengumpulan Data 41](#_Toc173408578)

[3. 5. 1 Uji Validitas Intrumen 50](#_Toc173408579)

[3. 5. 2 Uji Reliabilitas Instrument 51](#_Toc173408580)

[3. 6 Teknik Analisis Data 52](#_Toc173408581)

[3. 7 Teknik Penyajian Hasil Analisis 54](#_Toc173408582)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 56](#_Toc173408583)

[4. 1 Hasil Penelitian 56](#_Toc173408584)

[4. 1. 1 Deskripsi Lokasi Penelitian 56](#_Toc173408585)

[4. 1. 2 Profil Sumber Data 57](#_Toc173408586)

[4. 1. 3 Uji Validitas Instrument 60](#_Toc173408587)

[4. 1. 4 Uji Reliabilitas Instrument 62](#_Toc173408588)

[4. 1. 5 Pelaksaan Penelitian 62](#_Toc173408589)

[4. 1. 6 Deskripsi Data Hasil Penelitian 68](#_Toc173408590)

[4. 1. 7 Analisis Data 75](#_Toc173408591)

[4. 2 Pembahasan 78](#_Toc173408592)

[4. 2. 1 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Teori 78](#_Toc173408593)

[4. 2. 2 Dari Sisi Teknik Pengumpulan Data 80](#_Toc173408594)

[4. 2.3 Dari Sisi Ketercapaian Tujuan 82](#_Toc173408595)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 85](#_Toc173408596)

[5. 1 Kesimpulan 85](#_Toc173408597)

[5. 2 Saran 86](#_Toc173408598)

[DAFTAR PUSTAKA 87](#_Toc173408599)

[LAMPIRAN 89](#_Toc173408600)

# **DAFTAR TABEL**

[Table 3. 1 Wujud Data 41](#_Toc173408407)

[Table 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Observasi 42](#_Toc173408408)

[Table 3. 3 Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti 44](#_Toc173408409)

[Table 3. 4 Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci 44](#_Toc173408410)

[Table 3. 5 Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci 45](#_Toc173408411)

[Table 3. 6 Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci 46](#_Toc173408412)

[Table 3. 7 Kisi-Kisi Kuesioner 47](#_Toc173408413)

[Table 3. 8 Penskoran Dengan Menggunakan 49](#_Toc173408414)

[Table 4. 1 Hasil Uji Validitas 60](#_Toc173408415)

[Table 4. 2 Uji Reliabilitas 62](#_Toc173408416)

[Table 4. 3 Kegiatan Pemberian Treatment 63](#_Toc173408417)

[Table 4. 4 Hasil *Pretest* Kepercayaan Diri Sebelum Diberi *Treatment* 73](#_Toc173408418)

[Table 4. 5 *Presentase* Skor Berdasarkan Kategori Sebelum Diberi *Treatment* 74](#_Toc173408419)

[Table 4. 6 Hasil *Posttest* Kepercayaan Diri Setelah Diberi *Treatment* 74](#_Toc173408420)

[Table 4. 7 *Presentase* Skor Berdasarkan Kategori Setelah Diberi *Treatment* 75](#_Toc173408421)

[Table 4. 8 Hasil Uji Normalitas 76](#_Toc173408422)

[Table 4. 9 Hasil Uji Paired Sampel t-test 77](#_Toc173408423)

# **DAFTAR GAMBAR**

[Gambar 2. 1 Kerangka Pikir 33](#_Toc173250696)

[Gambar 3. 1 Desain Penelitian 38](#_Toc173250699)

#

# **BAB IPENDAHULUAN**

## **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi bagi tiap individu karena pada hakikatnya pendidikan merupakan sebuah usaha untuk memanusiakan manusia, dimana didalamnya terdapat proses belajar dan mengajar antara pendidik dan peserta didik (Muzakkir, 2020:24). Dalam perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 Tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.

Pendidikan sangat penting bagi setiap individu sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi dan bersosialisasi dengan individu lain. Setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, baik tiap individu yang normal maupun individu yang memiliki keterbatasan atau kekurangan. Oleh karena itu, Indonesia berupaya untuk mewujudkan pendidikan yang dapat diikuti oleh anak yang memiliki kebutuhan khusus yaitu pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah sarana pendidikan yang di selenggarakan untuk anak yang memiliki kekurangan baik secara fisik, emosional, mental, dan sosial serta anak yang memiliki tingkat kecerdasan di atas anak normal pada umumnya. Namun tidak semua anak yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti pendidikan inklusi, sehingga hanya beberapa dari kategori difabel yang dapat mengikuti pendidikan inklusi diantaranya ialah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, autis, slow learner, dan hiperaktif (Muzakkir, 2020:25). Tujuan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anak didik yang memiliki kekurangan baik secara fisik, emosional, mental, sosial dan serta anak yang memiliki tingkat kecerdasan di atas anak normal pada umumnya tetapi dapat memperoleh pendidikan yang setara, bermutu, bersosial dan tidak deskriminatif.

Inklusi atau anak berkebutuhan khusus itu sendiri adalah anak yang memiliki keterbatasan, baik secara fisik, emosional, mental dan sosial. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal lainnya, yang memerlukan perlakuan khusus terkait dengan kebutuhan khusus yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendampingan bagi anak berkebuhan khusus sangat diperlukan dalam suatu pendidikan inklusi yang bertujuan agar anak berkebutuhan khusus akan sama mendapatkan pembelajaran ketika mengalami hambatan dan kesulitan.

Kota Tegal merupakan salah satu kota yang sudah mendeklarasikan pendidikan inklusi menurut Peraturan Wali Kota Tegal Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerimaan Peserta Didik Baru Di Kota Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023 dan menetapkan dalam point nomor 28 yang berbunyi “Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya’. Serta Wali Kota Tegal Dedy Yon Supriyono mengatakan bahwa setiap kecamatan harus ada sekolah dasar (SD) minimal 1 SD yang melaksanakan pendidikan inklusi. Beberapa pendidikan inklusi di Kota Tegal diantaranya, SD Negeri Pekauman 8 di Kecamatan Tegal Barat, SD Negeri Slerok 2 di Kecamatan Tegal Timur, SD Negeri Bandung 3 di Kecamatan Tegal Selatan, SD Negeri Kalinyamat Kulon 3 di Kecamatan Margadana, SMP Negeri 9 Kota Tegal di Kecamatan Tegal Timur, dan SMP Negeri 5 Kota Tegal di Kecamatan Tegal Selatan.

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus di miliki setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain serta mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari dalam diri sendiri. Namun ada beberapa faktor yang menjadi salah satu penyebab anak tidak percaya diri. Rasa kurang percaya diri muncul karena, adanya ketakutan, keresahan, khawatir, rasa tak yakin yang diiringi dengan dada berdebar-debar kencang dan tubuh gemetar yang bersifat kejiwaan anak yang disebabkan rangsangan dari luar (Mahardika, 2022).

Kurangnya kepercayaan diri pada anak menyebabkan anak tersebut cenderung menutup diri, enggan berinteraksi dengan orang lain, dan takut ketika dihadapkan sesuatu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada anak yaitu faktor lingkungan dan faktor fisik. Faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah. Sekolah menyediakan fasilitas, sarana dan prasana untuk menunjuang anak dalam membentuk karakter yang penuh percaya diri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kurang percaya diri anak berkebutuhan khusus karena kondisi fisik mereka yang berbeda dengan anak normal lainnya.

SMP Negeri 5 Kota Tegal yang bertempat di Kecamatan Tegal Selatan menjadi sekolah kedua yang ditunjuk Pemerintah Kota Tegal untuk melaksanakan pendidikan inklusi pada tahun 2023 setelah SMP Negeri 9 Kota Tegal di Kecamatan Tegal Timur. Di dalam SMP Negeri 5 Kota Tegal terdapat 2 anak yang berkebutuhan khusus, diantaranya Tuna Rungu dan Tuna Daksa. Berdasarkan permasalahan selama peneliti melakukan pendampingan pada saat praktik Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) yang berlangsung selama kurang lebih dua bulan, peneliti menemukan kurangnya kepercayaan diri pada anak inklusi. Hal ini dibuktikan dengan anak inklusi yang tidak bersedia memakai alat bantu dengar untuk penderita tunarungu dan anak inklusi yang tidak mau keluar kelas sama sekali karena malu akan kekurangan fisiknya.

Salah satu hal yang akan dilakukan peneliti adalah meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi. Tujuannya agar anak berkebutuhan khusus memiliki rasa percaya diri. Dengan percaya diri, anak dapat lebih mudah mengungkapkan apa yang dia rasakan. Selain itu, percaya diri yang tinggi akan dapat mengembangkan bakat dan kemampuan anak dalam mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Rahmi dkk (2021) bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam upaya membantu peserta didik dalam menemukan diri pribadinya, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan yang akan ditempuh kemudian hari. Bimbingan juga merupakan suatu proses membantu individu dalam memahamai dirinya dan lingkungan sekitar agar mampu mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Konseling adalah suatu proses bantuan oleh konselor atau ahli dalam bidangnya kepada klien/ konseli dalam memecahkan masalah hidupnya melalui beberapa cara yang sesuai dengan keadaan individu dalam mencapai kesejahteraan hidupnya. Bimbingan dan Konseling saling berkaitan, dan tidak dapat terpisahkan dari pendidikan serta memiliki kontribusi dalam mencapai keberhasilan pada pendidikan disekolah.

Konseling individu merupakan salah satu cara yang efektif dan efisien untuk dilakukan pada anak inklusi. Dengan menggunakan keterampilan-keterampilan yang dilakukan dalam proses konseling agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini, peneliti dapat menggali informasi dan menerapkan layanan konseling individu sebagai upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti mengambil judul “Penerapan Layanan Konseling Individu untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Anak Inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal”

## **Identifikasi Masalah**

Beberapa alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul penelitian di atas maka dapat diidentifikasikan permasalahan sebagai berikut :

1. Anak inklusi yang ada di SMP Negeri 5 Kota Tegal yang dibuktikan dengan anak inklusi yang tidak bersedia memakai alat bantu dengar untuk penderita tunarungu dan anak inklusi yang tidak mau keluar kelas sama sekali memiliki kepercayaan diri yang rendah karena malu akan kekurangan fisiknya
2. Anak inklusi yang ada di SMP Negeri 5 Kota Tegal dalam bersosialisasi masih kurang dibuktikan dengan anak inklusi tunadaksa tidak mau bersosialisasi diluar kelas
3. Anak inklusi yang ada di SMP Negeri 5 Kota Tegal kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas dibuktikan dengan anak inklusi tunarungu yang tidak pernah bertanya selama proses pembelajaran berlangsung

## **Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah digunakan untuk menjaga penelitian tetap fokus dan mendorong diskusi, sehingga lebih mudah untuk mencapai tujuan penelitian. Mereka juga mencegah pengalihan atau cakupan topik yang lebih luas. Berikut ini adalah batasan masalah batin dalam masalah ini:

1. Dibatasi hanya pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal yang berjumlah 2 anak, yaitu tuna rungu dan tuna daksa
2. Difokuskan terhadap permasalahan yang sedang di hadapi anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal yaitu permasalahan :
3. Anak inklusi tuna rungu yang tidak percaya diri memakai alat bantu dengar kemana-mana.
4. Anak inklusi tuna daksa yang tidak percaya diri keluar kelas
5. Penggunaan Layanan Bimbingan Konseling Individu untuk meningkatkan rasa kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal

## **Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka didapatkan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal sebelum diberikan layanan bimbingan konseling individu?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal sesudah diberikan layanan bimbingan konseling individu?
3. Apakah penerapan layanan konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal sebelum di berikan layanan bimbingan konseling individu
2. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal setelah di berikan layanan bimbingan konseling individu
3. Untuk mengetahui apakah penerapan layanan konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal

## **Manfaat Penelitian**

### **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman kita tentang layanan konseling dan bimbingan individu, yang akan membantu anak-anak inklusi merasa lebih percaya diri. Selain itu, para peneliti mengantisipasi bahwa penelitian ini akan memajukan pemahaman di bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling individu.

### **Manfaat Praktis**

1. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman pelaksanaan layanan konseling individu oleh guru pendamping maupun guru pembimbing disekolahan dalam menjelaskan penerapan mengenai layanan bimbingan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi.
2. Bagi guru pendamping/guru pembimbing, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling individu serta mengetahui permasalahan dan penanganan pada anak inklusi.
3. Bagi anak inklusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat mereka lebih percaya diri dalam bergaul dimanapun terutama dalam lingkungan sekolah.
4. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu solusi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada pada anaknya serta pendukung upaya dalam membantu anaknya mempertahankan kepercayaan diri mereka.

# **BAB IIKAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS**

## **Kajian Teori**

### **Layanan Konseling Individu**

#### **Pengertian Layanan Konseling Individu**

Konseling menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses dimana konselor membantu konselor lain guna meningkatkan pemahamannya sendiri tentang cara menyelesaikan berbagai permasalahan.

Dari kata bahasa Inggris “*counseling*” yang terdiri dari kata “*counsel*” (mendapatkan nasihat), “*recommendation*” (memberi nasihat), dan “*discussion*” (menerima nasihat), maka dapat disimpulkan bahwa istilah “*counseling*” (konseling) “mengacu pada tindakan memberikan saran, saran, dan diskusi mengenai suatu masalah.

Konseling individual adalah layanan konseling tatap muka di mana seorang konselor bertemu dengan klien untuk mendiskusikan kekhawatiran mereka dan mencari solusi.

Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada seorang siswa dengan tujuan membantu siswa tersebut mencapai potensinya, mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri, dan mampu beradaptasi secara positif, menurut Sofyan S. Willis (2014:35).

Konseling individual menurut Prayitno (dalam Farming 2023:41) adalah proses pemberian dukungan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh seorang konselor profesional kepada orang-orang yang sedang mengalami suatu masalah (klien), dengan tujuan membantu klien menyelesaikan permasalahannya. di tangan.

Konseling individual menurut Sofyan S. Willis (2014:159) adalah suatu pertemuan dimana seorang konselor dan klien mempunyai hubungan satu lawan satu dimana konselor berusaha untuk mendukung perkembangan pribadi klien dan klien dapat mengantisipasi hal tersebut. masalah yang mereka hadapi. Masalah yang dimaksud merupakan masalah pribadi yang bersifat rahasia, sehingga untuk mencapai tujuan konseling yang efektif, konselor dan klien harus mengikuti prinsip-prinsip tertentu selama proses konseling.

Konseling individu merupakan proses interaktif yang didalamnya terdapat hubungan unik antara konselor dan dan klien dengan tujuan mengubah perilaku klien (Yani, 2023).

Berdasarkan berbagai justifikasi yang dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa layanan konseling individual adalah suatu proses tatap muka antara seorang konselor dan klien yang bekerja sama untuk memecahkan permasalahan, mengantisipasi permasalahan yang mungkin dialami klien, dan mencapai tujuan konseling yang efektif.

#### **Tujuan Layanan Konseling Individu**

Tujuan konseling adalah membantu klien dalam menyelesaikan permasalahan dan mengambil keputusan yang akan meningkatkan kualitas hidupnya. Tujuan dari konseling individu adalah untuk mendukung orang yang menerima konseling dalam mengubah perilakunya, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengatasi hambatan dalam hidup.

Tujuan dari konseling individu menurut Zulamri dkk. (2019:23), adalah mengembangkan manusia yang berhasil menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan sosial dan lingkungan.

Konseling individu menurut Sofah (2020:60) mempunyai berbagai tujuan yang saling berhubungan antara lain tujuan pencegahan, perbaikan, penguatan, investigasi, tujuan kognitif, fisiologis, dan psikologis.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tujuan bimbingan konseling individu adalah untuk membantu masyarakat dalam mengubah cara berpikirnya, memperkuat kapasitasnya dalam menghadapi tantangan hidup, dan mengambil keputusan yang berarti bagi dirinya sendiri. Hal ini juga mendorong masyarakat untuk mengambil tanggung jawab penuh atas keputusan mereka dan berkomitmen untuk melaksanakannya agar menjadi anggota masyarakat yang produktif.

#### **Fungsi Layanan Konseling Individu**

Sesi konseling individu memiliki berbagai tujuan, termasuk pemahaman, advokasi pemeliharaan, kuratif, dan preventif, menurut Rukaya (2019:16).

Adapun penjelasan beberapa fungsi layanan konseling individu diatas sebagai berikut:

1. Fungsi Pemahaman, yaitu tujuan dari layanan konseling individual adalah untuk membimbing klien menuju pemahaman yang lebih baik baik tentang lingkungannya maupun dirinya sendiri. Mengenal dirinya sendiri melibatkan mengetahui minat, bakat, dan detail lainnya. Hubungan sosial merupakan bagian dari pemahaman terhadap lingkungan, dan informasi lain yang diperlukan meliputi pengetahuan tentang pendidikan, karir, dan topik lainnya.
2. Fungsi Pencegahan atau *preventive function* yaitu tujuan layanan konseling individu adalah membantu klien agar terhindar atau terhindar dari berbagai persoalan yang mungkin timbul dan mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan bagi dirinya.
3. Fungsi Advokasi, yaitu peran yang dimainkan oleh layanan konseling individu dalam menciptakan keadaan yang memungkinkan orang untuk membela diri terhadap pengingkaran hak-hak yang diderita klien mereka.

#### **2. 1. 1. 4 Teknik-teknik Layanan Konseling Individu**

Teknik konseling individu meliputi menghadiri, penuh empati, merefleksikan, mengeksplorasi, memparafrasekan, pertanyaan terbuka dan tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, kesimpulan sementara, memimpin, konfrontasi, mengklarifikasi, memfasilitasi, diam, mengambil inisiatif, menawarkan nasihat, pemberian informasi, perencanaan, dan pengambilan kesimpulan menurut Sofyan Willis (2007:160).

Penjelasan beberapa teknik diatas adalah sebagai berikut :

1. Teknik *Attending*, atau perilaku mendekati klien, yang memadukan bahasa lisan, bahasa tubuh, dan kontak mata. Ketika klien menunjukkan perilaku kehadiran yang baik, maka ketiga elemen tersebut akan digabungkan, yang akan memfasilitasi keterbukaan dan komunikasi klien dengan konselor.
2. Teknik *Empati*. Kemampuan seorang konselor untuk merasakan dan menempatkan dirinya pada posisi klien dikenal dengan istilah empati. Sebelum menjawab pernyataan klien, konselor ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan diperhatikan. Konselor terlebih dahulu harus mengamati bahasa tubuh dan ekspresi wajah klien. Kedua, konselor harus mampu memahami ekspresi emosi klien.
3. Teknik *Refleksi*. Untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang perasaan klien, konselor harus berusaha merefleksikan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman klien.
4. Teknik *Paraphrasing*. Pesan utama yang ingin disampaikan klien harus dipahami oleh konselor. Hal ini penting dan diperlukan karena terkadang klien menggunakan bahasa yang rumit, tidak berbelit-belit, atau terlalu berlarut-larut untuk mengomunikasikan perasaan, pikiran, dan pengalamannya. Idenya adalah agar konselor dapat lebih mudah mengkomunikasikan pokok-pokok pernyataan klien.
5. Teknik *Open question*. Pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open question*) sangat diperlukan untuk memunculkan pernyataan-pernyataan baru dari klien yang nantinya konselor dapat memecahkan permasalahannya.
6. Teknik *Close Question*. Pertanyaan tertutup atau close question merupakan jenis pertanyaan yang mana jawaban dari pertanyaan tersebut tidak harus berupa penjelasan.
7. *Interpretasi.* Seorang konselor harus menerapkan teori-teori konseling dalam penafsirannya dan memodifikasinya sesuai dengan permasalahan klien. Tujuan utama teknik ini adalah untuk memberikan referensi dan pemahaman kepada klien tentang perilaku mereka sehingga mereka dapat memahami dan berubah sebagai akibat dari hasil rujukan baru.
8. Mengarahkan *(Directing)*. Ini merupakan keterampilan yang diperlukan konselor untuk mengajak klien terlibat penuh dalam proses konseling. Membuat klien bersedia melakukan sesuatu, seperti menyuruhnya membayangkan sesuatu atau berperan bersama konselor, merupakan tujuan utama pendekatan ini.
9. Menyimpulkan sementara *(Summarizing)*. Untuk membantu klien lebih memahami percakapan, meningkatkan kualitas diskusi, dan mempersempit atau memperjelas fokus wawancara konseling, konselor harus merangkum secara singkat hasil pertukaran klien-konselor untuk memberikan kilas balik pada klien. dari topik yang dibahas.
10. Memimpin (Leading). Memimpin adalah kemampuan konselor dalam memandu suatu diskusi tanpa menyimpang dari permasalahan yang ada, sehingga memungkinkan tujuan konseling dapat tercapai sesuai dengan hasil yang diharapkan.
11. Tawarkan bimbingan. Jika klien meminta saran, itu harus disediakan. Meskipun demikian, konselor masih harus memutuskan apakah cocok untuk menawarkan bimbingan..
12. Berikan rincian. Ini sama dengan memberikan saran dalam hal informasi yang dicari klien. Yang terbaik adalah berada di depan dan mengakui ketidaktahuan jika konselor tidak memiliki informasi yang diperlukan. Meskipun demikian, Anda harus berusaha untuk menjaga klien mengerjakannya jika konselor menyadarinya.
13. Di sini, tahap perencanaan adalah mendiskusikan dengan klien program atau tindakan spesifik yang akan timbul dari proses konseling.
14. Menyimpulkan. Konselor harus merangkum hasil umum diskusi tentang pikiran dan perasaan klien sebelum dan sesudah konseling pada akhir sesi konseling.

### **Kepercayaan Diri**

#### **Pengertian Kepercayaan Diri**

Istilah "kepercayaan diri" dalam bahasa Inggris mengacu pada keyakinan pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian seseorang. Seseorang yang memancarkan kepercayaan diri akan dapat mengevaluasi diri mereka sendiri dengan baik, yang dapat menginspirasi mereka untuk menghargai diri mereka sendiri.

Salah satu karakteristik seseorang yang paling vital adalah rasa harga diri mereka. Seseorang dengan kepercayaan diri akan dapat mengambil tugas dengan keyakinan total. Semua orang tahu bahwa kepercayaan diri sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup. Tanpa itu, orang berjuang untuk membuat pilihan, menemukan solusi untuk masalah, dan mencapai potensi penuh mereka.

Rasa percaya diri seseorang adalah keyakinan mereka pada kemampuan mereka untuk mencapai semua tujuan hidup mereka (Damayanti, 2023). Seseorang dapat membuat semua keputusan hidupnya dan mencapai tujuannya dengan menjadi yakin akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Dalam Kamus Bimbingan dan Konseling, Thantaway (2005: 87) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keadaan mental atau psikologis individu yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tugas. Individu yang kurang percaya diri cenderung pesimis, tertutup, dan memiliki konsep diri yang negatif.

Karena mereka memiliki keyakinan pada setiap aspek dirinya, orang-orang yang percaya diri merasa mampu mencapai berbagai tujuan hidup (Gori, 2023). Seorang individu yang percaya diri akan dapat mengidentifikasi dan memahami siapa mereka. Sementara itu, potensi seseorang akan dibatasi oleh harga diri yang rendah. Akibatnya, seseorang dengan harga diri yang buruk akan sering membandingkan dirinya dengan orang lain, menjadi murung ketika menghadapi tantangan, dan tidak mau mengungkapkan ide dan pendapatnya.

Menurut Selviana et al. (2022: 38), kepercayaan diri adalah kualitas yang paling berharga dalam diri seseorang dalam kehidupan sosialnya. Ketika seseorang percaya diri, mereka dapat berinteraksi dengan orang lain dan komunitas mereka dan menyadari potensi penuh mereka.

Keyakinan bahwa seseorang akan mengatasi setiap rintangan dalam hidup dikenal sebagai kepercayaan diri. Hambatan-hambatan dalam hidup ini akan berfungsi sebagai salah satu fondasi bagi tekad individu untuk mencapai tujuan mereka.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap atau kepercayaan penuh pada kemampuan sendiri, memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa merasa gugup, merasa bebas untuk melakukan apa yang mereka inginkan, bertanggung jawab atas tindakan mereka, berinteraksi dengan sopan dengan orang lain, merasa termotivasi dan didorong untuk mencapai lebih banyak, dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan mereka sendiri, dan mencapai tujuan hidup mereka.

#### **Aspek-aspek Kepercayaan Diri**

Sesuai Rini (dalam Selviana 2022: 38), individu dengan harga diri yang kuat dapat berinteraksi dengan orang lain secara fleksibel, menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, menolak pengaruh eksternal, dan membuat keputusan yang jelas tentang jalan hidup mereka. Berhasil menampilkan kepercayaan diri yang besar membuat seseorang tampak lebih tenang, kurang takut, dan mampu memproyeksikan kepercayaan diri setiap saat.

Lauster (dalam Selviana 2022:41) menyatakan bahwa mereka yang memiliki kepercayaan diri yang baik memiliki sifat-sifat seperti kepercayaan diri kemampuan diri, optimisme, objektivitas, tanggung jawab, rasionalitas, dan realisme.

Nadila et al. (2023: 142) mencantumkan sejumlah karakteristik yang menjadi ciri kepercayaan diri, antara lain optimisme dan keyakinan diri terhadap kemampuan seseorang, kemandirian dalam melakukan dan menyelesaikan tugas, memiliki aspirasi yang bersifat konstruktif, keberanian untuk tidak setuju dalam keadaan apapun, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal.

* + - 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Anthony (2009 dalam Selviana 2022:40) menyatakan bahwa faktor internal dan eksternal yang dijelaskan di bawah ini berdampak pada tingkat kepercayaan diri individu:

1. Faktor Internal
	1. Konsep Diri

Anthony mengatakan bahwa pembentukan konsep diri seseorang berasal dari afiliasinya dengan suatu kelompok. Ini adalah bagaimana kepercayaan diri dihasilkan. Ada dua jenis konsep diri: afektif, atau harga diri, konsep diri dan kognitif, atau citra diri, konsep diri. Pemahaman seseorang tentang "siapa saya" dan bagaimana memproyeksikan citra diri sendiri dikenal sebagai komponen kognitif mereka, atau citra diri. Evaluasi seseorang terhadap diri mereka sendiri membentuk komponen afektif harga diri, yang pada gilirannya membentuk penerimaan diri dan harga diri.

* 1. Harga Diri

Konsep diri yang positif adalah dasar dari harga diri yang positif. Evaluasi diri sendiri disebut harga diri. Tingkat kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh rasa harga diri mereka. Harga diri yang tinggi membuat seseorang memandang dirinya sebagai individu yang sukses dan berpikir bahwa seseorang sama-sama menerima orang lain sebagai dirinya sendiri.

* 1. Penampilan Fisik

Salah satu pengaruh terbesar pada kepercayaan diri seseorang yang rendah adalah penampilan fisik mereka. Seseorang yang tampak kurang menarik sering merasa kurang percaya diri karena orang lain dapat melihatnya. Di sisi lain, seseorang dengan penampilan yang bagus akan tampak lebih yakin.

* 1. Pengalaman Hidup

Perkembangan kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Di sisi lain, kurangnya pengalaman juga dapat berkontribusi pada rendahnya harga diri. Anthony mengklaim bahwa faktor paling penting dalam membentuk orang yang sehat adalah pengalaman masa lalu mereka.

1. Faktor Eksternal
2. Pendidikan

Tingkat kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Orang berpendidikan tinggi cenderung lebih mandiri dan percaya diri, sementara orang berpendidikan rendah sering merasa seolah-olah mereka berada di bawah kekuatan yang lebih besar.

1. Lingkungan

Lingkungan yang menjadi pertimbangan adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Keluarga seseorang menjadi lingkungan pendidikan awal mereka. Seseorang akan merasa lebih nyaman dan cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat dalam keluarga yang anggotanya rukun dan saling menyemangati. Mirip dengan ini, seseorang yang dapat menyesuaikan diri dengan komunitas dan diterima di sana serta mematuhi norma-norma sosial akan dapat memancarkan kepercayaan pada diri mereka sendiri.

1. Pekerjaan

Menyelesaikan tugas juga dapat berkontribusi pada kepercayaan diri. Bekerja dapat membantu seseorang meningkatkan potensi, daya cipta, dan kepercayaan diri yang baik. Anda akan merasa puas dan bangga pada diri sendiri ketika Anda memiliki keyakinan penuh pada kemampuan Anda untuk menyelesaikan tugas yang ada dan mencapai tujuan anda.

#### **Ciri-ciri Individu yang Memiliki Kepercayaan Diri**

Menurut Fatimah (2010 dalam Amelia 2022:73) ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai kepercayaan diri yang proporsional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Percayalah pada keterampilan dan kemampuan Anda sendiri sehingga Anda tidak memerlukan persetujuan, rasa hormat, pengakuan, atau pujian orang lain.
2. Tidak didorong untuk mengadopsi pola pikir konformis dalam upaya untuk menyesuaikan diri dengan orang atau kelompok lain.
3. Miliki keberanian untuk menjadi diri Anda sendiri atau menerima dan menghadapi penolakan orang lain.
4. Menunjukkan kontrol diri yang baik; Jangan tidak menentu atau tidak stabil secara emosional.
5. Memiliki locus of control internal; Menilai keberhasilan atau kegagalan berdasarkan usaha sendiri, menolak menyerah pada keberuntungan atau keadaan, dan tidak bergantung pada atau menuntut bantuan dari orang lain.

### **Anak Inklusi**

#### **Pengertian Anak Inklusi**

Termasuk Anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam perkembangan fisik, emosional, mental, dan sosialnya dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah individu dengan kualitas unik yang membedakan mereka dari orang lain yang dipandang normal oleh masyarakat luas. Akibatnya, anak-anak dengan kebutuhan unik sering disebut sebagai anak-anak abnormal.

Yuvira et al. (2020: 41) mendefinisikan anak berkebutuhan khusus sebagai anak yang dibandingkan dengan anak lain seusianya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan dalam tumbuh kembangnya baik fisik, sensomotoris, mental-intelektual, sosial, emosional, perilaku, maupun gabungan. Akibatnya, anak-anak ini membutuhkan layanan pendidikan khusus.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai orang yang berbeda dengan orang yang umumnya dianggap normal di masyarakat, menurut Mirnawati (2019 dalam Anne 2022). Mereka berbeda dari anak-anak seusia mereka dalam hal sifat fisik, intelektual, dan emosional mereka, dan mereka juga tidak sesuai dengan norma-norma sosial.

Menggambar dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang, dibandingkan dengan anak-anak lain, memiliki keterbatasan dalam hal perkembangan fisik, emosional, mental, sosial, dan komunikatif mereka.

####  **Karakteristik Anak Inklusi**

1. Hambatan Penglihatan/Tunanetra

Seorang anak muda yang tidak dapat melihat enam meter di depan mereka atau yang bidang penglihatannya lebih kecil dari dua puluh meter dianggap tunanetra. Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan dengan cara yang memerlukan perlakuan khusus di beberapa bidang kehidupan mereka disebut sebagai anak-anak tunanetra. Ada dua kategori individu buta: mereka yang low vision atau buta, dan mereka yang sepenuhnya buta.

1. Hambatan Pendengaran/Tunarungu

Anak-anak yang tuli atau memiliki gangguan pendengaran adalah mereka yang kehilangan pendengaran, sehingga alat bantu dengar harus digunakan untuk membantu mereka dalam proses pengumpulan informasi. Seseorang dengan gangguan pendengaran memiliki berbagai tingkat kerusakan atau kerusakan alat pendengaran, yang menyulitkan mereka untuk mengucapkan kata-kata. Sementara keterlambatan bahasa dan kesulitan komunikasi umum terjadi di antara mereka yang memiliki gangguan pendengaran, gangguan intelektual biasanya tidak dialami oleh mereka.

1. Karakteristik berdasarkan asek sosial emosional anak dengan gangguan pendangaran:
2. Pergaulan terbatas
3. Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal
4. Perasaan takut dan khawatir dengan lingkungan
5. Memiliki sifat polos
6. Cepat marah dan mudah tersinggung
7. Karakteristik berdasarkan aspek fisik/kesehatannya :
8. Jalan kaku dan sedikit membungkuk
9. Gerak mata lebih cepat
10. Gerakan tangan cepat/lincah
11. Pernafasannya pendek

Beberapa hambatan pendengaran/tunarungu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Gangguan pendengaran sedang (derajat 20-30 dB), yang berarti anak masih dapat belajar berbicara dengan bantuan teknologi bantu dan tumbuh secara normal
2. Gangguan pendengaran marjinal (derajat 30-40 dB), di mana anak masih bisa belajar bagaimana menggunakan alat bantu dengar tetapi akan mengalami kesulitan mendengar lebih dari satu kaki dan mengikuti percakapan.
3. Gangguan pendengaran sedang (defisit antara 50 dan 60 dB), yang berarti anak hanya bisa mendengar suara keras
4. Gangguan pendengaran berat (defisit antara 60 dan 70 dB), yang berarti anak membutuhkan metode khusus untuk berbicara.
5. Gangguan pendengaran yang sangat parah (>75 dB), yang berarti anak tidak mampu belajar cara memakai alat bantu dengarGangguan pendengaran berat (derajat 60-70 dB) yaitu anak tidak dapat berbicara tanpa menggunakan Teknik-teknik khusus
6. Hambatan Intelektual/ Tunagrahita

Anak-anak yang jelas-jelas menghadapi tantangan atau keterbelakangan intelektual, membuat mereka berjuang baik di bidang sosial maupun akademik, dianggap memiliki hambatan intelektual atau disabilitas. Hambatan intelektual dikelompokkan menjadi empat tingkatan yaitu sebagai berikut:

1. Anak dengan hambatan intelektual ringan (IQ 70-55)
2. Anak dengan hambatan intelektual sedang (IQ 55-40)
3. Anak dengan hambatan intelektual berat (IQ 40-25)
4. Anak dengan hambatan intelektual sangat berat (IQ <25)

Dampak yang terjadi pada anak yang memiliki hambatan intelektual adalah gangguan komunikasi, kemandirian, dan penyesuaian sosial.

1. Hambatan Fisik Motorik/Tunadaksa

Anak-anak yang memiliki hambatan motorik fisik atau cacat adalah mereka yang hidup dengan tantangan berkelanjutan di anggota badan mereka (otot, sendi, dan tulang). Jika seseorang memiliki salah satu gejala berikut, mereka dikatakan memiliki hambatan motorik fisik:

1) Orang dengan cerebral palsy (CP) memiliki masalah motorik yang disebabkan oleh disfungsi otak, yang bermanifestasi sebagai kondisi kejang, athetoid, ataksia, kekakuan, dan tremor.

2) Polio adalah kelumpuhan ekstremitas yang disebabkan oleh penyakit atau virus yang dikontrak selama kehamilan atau masa kanak-kanak yang mengganggu pertumbuhan.

3) Amputasi mengacu pada hilangnya satu atau lebih anggota badan akibat sakit atau kecelakaan; Alat bantu anggota tubuh buatan biasanya digunakan di tempatnya.

4) Anomali otot menyebabkan gangguan mobilitas yang disebut distrofi otot, yang progresif (menjadi lebih berat dan lebih berat).

Beberapa ciri-ciri seseorang dengan hambatan fisik motorik/tunadaksa adalah sebagai berikut:

1. Anggota gerak tubuh kaku lemah/lumpuh
2. Sulit dalam bergerak
3. Tidak sempurna/terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap
4. Terdapat cacat pada alat gerak
5. Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam
6. Kesulitan pada saat berdiri, berjalan maupun duduk
7. Hambatan Emosi dan Perilaku/Tuna Laras

Anak yang memiliki hambatan emosi dan perilaku atau tuna laras menurut IDEA memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ketidakmampuan belajar tetapi tidak terkait masalah intelektual, sesor, atau faktor Kesehatan
2. Ketidakmampuan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan teman sebaya maupun guru
3. Ketidakselarasan pola perilaku maupun perasaan dalam situasi normal
4. Menunjukkan ketidakbahagiaan dan depresi
5. Cenderung menunjukkan tanda kecemasan yang berkaitan dengan masalah personal maupun masalah sekolah.
6. Lamban Belajar/Slow Leaner

Anak-anak yang lambat belajar atau bersandar lambat tidak jatuh ke dalam kelompok anak-anak dengan rintangan intelektual; sebaliknya, mereka dianggap memiliki kapasitas intelektual yang sedikit di bawah rata-rata anak (umumnya memiliki IQ antara 70-90). Anak-anak yang belajar lebih lambat mungkin mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam berpikir, bereaksi, merangsang, dan menjadi kurang adaptif. Anak-anak yang lambat belajar atau pelajar yang membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar dengan teman sebayanya memerlukan program pendidikan khusus.

1. Kesulitan Belajar Spesifik/ *Spesific Learning Disability*

Ketika IQ seseorang rata-rata atau di atas rata-rata namun hasil belajar mereka dalam beberapa mata pelajaran jauh dari usia dan kapasitas mental mereka, dianggap bahwa mereka mengalami kesulitan belajar.

Anak-anak dengan ketidakmampuan belajar dipisahkan menjadi dua kelompok. Pertama, gangguan motorik dan persepsi, gangguan bahasa dan komunikasi, masalah memori, dan gangguan perilaku sosial adalah kelompok yang terkait dengan kesulitan belajar perkembangan. Kedua, kelompok yang terhubung dengan akademik terdiri dari membaca, menulis, dan matematika berdasarkan kemampuan.

1. Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa

Seorang individu dengan kecerdasan di atas rata-rata sebagaimana ditentukan oleh pengujian kecerdasan reguler dikatakan memiliki kecerdasan khusus dan / atau bakat unik. Individu dengan kecerdasan dan bakat luar biasa memiliki tiga keunggulan utama: kapasitas intelektual di atas rata-rata, yang diukur dengan skor IQ lebih besar dari 130; dorongan dan dedikasi yang kuat untuk proyek; dan tingkat kreativitas yang tinggi.

1. *Autistic Spectrum Disorders (ASD)*

Autisme adalah gangguan yang disebabkan oleh anomali dalam perkembangan otak yang bermanifestasi sebagai perilaku yang sangat tidak fleksibel, interaksi sosial yang tidak tepat, dan ucapan yang menyimpang. Jika seseorang memiliki banyak gejala perilaku yang bervariasi dalam hambatan mereka di seluruh tiga domain perkembangan berikut, mereka dianggap memiliki autisme. (Shulman, 2002)

1. *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* atau sering dikenal masyarakat sebagai istilah hiperaktif. Istilah tersebut menunjuk kepada anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku yang ditandai dengan satu atau lebih dari tiga ciri berikut:

1. Kesulitan melakukan konsentrasi atau mencurahkan perhatian dalam waktu yang relatif lama
2. Adanya gerakan yang berlebihan atau kesulitan untuk dapat diam
3. Perilaku impulsif yaitu kecenderungan untuk bertindak sekehendak hatinya

Hiperaktif dapat ditandai dengan adanya perilaku gelisah, sulit diam, susah mengendalikan diri, berbicara berlebihan, memanjat tidak pada tempat dan waktunya.

1. Hambatan Majemuk/Tunaganda

Gangguan cacat multipel adalah kondisi yang mempengaruhi lebih dari satu jenis anak dengan kebutuhan khusus — mungkin dua atau lebih. Misalnya, gangguan pendengaran ditambah dengan gangguan intelektual (tuli-tuli), gangguan penglihatan ditambah dengan cacat fisik (tunanetra-tuli), dan gangguan penglihatan ditambah dengan gangguan pendengaran (buta-tuli).

### **Pendidikan Inklusi**

#### **2. 1. 4. 1 Pengertian Pendidikan Inklusi**

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai berikut: (1) anak dengan gangguan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial; (2) anak-anak dengan potensi kecerdasan dan bakat khusus; dan (3) anak di daerah terpencil atau tertinggal dan masyarakat adat terpencil sehingga mereka semua mendapat pendidikan layanan khusus berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 Ayat 2, 3, dan 4.

Salah satu strategi untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi orang-orang dengan beragam sejarah dan keadaan adalah pendidikan inklusi. Kondisi ini dapat mencakup atribut fisik, ciri-ciri kepribadian, status, etnis, budaya, dan banyak lagi. Dalam hal ini, kemudian berkembang di dalam sistem kurikulum di dalam unit pendidikan, mengubah pendidikan inklusif menjadi sistem layanan pendidikan yang menawarkan peluang.

Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, yang membahas tentang pendidikan inklusi bagi siswa dengan keterbatasan atau kekurangan tetapi potensi kecerdasan atau bakat khusus, pendidikan inklusi adalah sistem penyampaian pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa penyandang disabilitas atau potensi kecerdasan atau bakat khusus untuk berpartisipasi dalam pembelajaran di ruang kelas bersama siswa lain. Secara umum, mendidik.

#### **2. 1. 4. 2 Tujuan Pendidikan Inklusi**

Menurut Farah dkk (2022:4) tujuan pendidikan inklusi adalah;

1. Tujuan pendidikan inklusif adalah untuk memberikan semua siswa apakah mereka memiliki potensi kecerdasan atau bakat tertentu, atau mereka memiliki gangguan fisik, emosional, mental, atau sosial — kesempatan terbesar untuk menerima pendidikan berkualitas tinggi yang memenuhi kebutuhan dan kemampuan mereka.
2. Memahami bahwa semua anak harus mendapatkan pendidikan yang menghargai keragaman dan tidak membeda-bedakan

#### **2. 1. 4. 2 Prinsip Pendidikan Inklusi**

Ide dasar atau landasan pendidikan inklusif adalah bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang, mampu belajar dan bahwa keunikan mereka dapat digunakan untuk keuntungan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka. Dimasukkannya siswa dengan kebutuhan khusus di kelas sebagai sarana untuk memungkinkan partisipasi dan penerimaan mereka dalam lingkungan belajar adalah premis umum lain dalam pelaksanaan pendidikan inklusif.

Kurikulum diterapkan dengan menggunakan prinsip fleksibilitas dalam konteks pendidikan inklusif, sehingga dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan, keadaan, dan karakteristik masing-masing siswa. Konsep adaptasi menyatakan bahwa unit pendidikan harus fokus pada kurikulum, pengajaran, dan lingkungan belajar ketika mengadopsi pendidikan inklusif untuk melakukan penyesuaian yang diperlukan.

Berdasarkan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2012), prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Pemerataan dan Peningkatan Mutu, yaitu strategi pendidikan inklusi untuk dapat memperatakan semua anak yang memiliki keterbatasan fisik, emosional, mental untuk dapat memperoleh pendidikan pada umumnya, dan meningkatkan mutu pembelajaran inklusi dengan menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang dapat menyentuh semua anak dan menghargai perbedaan.
2. Kebutuhan Individual, yaitu setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga pendidikan inklusi harus dapat disesuaikan dengan kondisi anak.
3. Kebermaknaan, yaitu pendidikan inklusi harus dapat menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima dan menghargai perbedaan.
4. Keberlanjutan, yaitu pendidikan inklusi diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

## **Penelitian Terdahulu**

Study from the Past adalah studi yang berusaha membandingkan studi sebelumnya. Antara lain, penelitian sebelumnya dilakukan untuk membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Para peneliti menyarankan sejumlah penelitian sebelumnya untuk berfungsi sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya untuk mendukung yang sekarang:

1. Penelitian "Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengikuti Pendidikan Inklusif" karya Muzakkir, Nurhasanah, Fajriani, dan Nurbaity (2020) menggunakan empat unsur karakteristik yang diperiksa dalam kuesioner untuk mengumpulkan data. Aspek kualitas yang diukur, yaitu 5, adalah dimana penelitian yang akan diteliti berbeda.
2. "Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Ampek Angkek" oleh Mahardika, A., Putra, D., Iswantir, M., & Syam, H. (2022) berisi informasi penting tentang guru. Informasi penting dalam penelitian yang akan diteliti adalah tentang anak inklusi, atau anak berkebutuhan khusus, yang membuatnya berbeda dengan penelitian lain.
3. Dahlia, N., Jusmiati, & Dahlia (2023) "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Nipotewe Center Palu" menyajikan temuan penelitian tentang penggunaan terapi dan bimbingan agama untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Penggunaan layanan bimbingan konseling individu membedakan penelitian yang diteliti dengan penelitian lain.

## **Kerangka Berpikir**

**Gambar 2. 1 Kerangka Pikir**

**PENDIDIKAN INKLUSI**

1. Anak inklusi memiliki kepercayaan diri yang tinggi
2. Anak inklusi dapat bersosialisasi lebih baik
3. Anak inklusi lebih aktif dalam proses pembelajaran di kelas

Anak Inklusi

1. Anak inklusi memiliki kepercayaan diri yang rendah
2. Anak inklusi dalam sosialisasi masih kurang baik
3. Anak inklusi kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas

**Treatment Layanan Konseling Individu**

## **Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat tanya. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara karena apa yang diberikan didasarkan pada fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

Ha : Layanan konseling individu dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal

Ho : Layanan konseling individu tidak dapat meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal

# **BAB IIIMETODOLOGI PENELITIAN**

## **Pendekatan dan Desain Penelitian**

Pendekatan dan desain penelitian dibuat untuk mengetahui rumusan masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Menentukan pendekatan harus disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Tujuan dari metode penelitian yang digunakan adalah untuk mengetahui proses penelitian.

### **Pendekatan Penelitian**

Menurut Arikunto (2019: 136) pendekatan penelitian merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan. Pendekatan penelitian merupakan rencana, konsep, dan prosedur untuk penelitian yang mencangkup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Keputusan keseluruhan melibatkan pendekatan mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topik. Terdapat tiga macam pendekatan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif, pendekatan kualitatif, dan metode pendekatan kombinasi (Mixed Methods).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Mixed Methods dengan menggunakan pendekatan konseling individu. Ada tiga strategi dalam Mixed Methods, yaitu : (1) Strategi metode sequential Mixed Methods , meliputi : (a) Strategi sequential explanatory, (b) Strategi exploratory sequential dan (c) Strategi transformative sequential (2) Strategi metode concurrent Mixed Methods meliputi:

(a) strategi triangulation concurrent, (b) Strategi embedded concurrent, dan (c) Strategi transformative concurrent (3) Strategi metode tranformative Mixed Methods.

Dalam penelitian ini menggunakan *Strategi Exploratory Sequential,* dimana pada metode ini tahap awal yang digunakan adalah metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan dan menganalisa data kualitatif, selanjutnya peneliti mengumpulkan dan menganalisa data kuantitatif.

Maka dari itu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka. Dengan kata lain bahwa *Mixed Methods* lebih mengutamakan suatu kemampuan peneliti dalam hal mendalami suatu yang difokuskan suatu kemampuan peneliti dalam hal mendalami suatu yang di fokuskan mengenai permasalahan yang akan di teliti.

### **Desain Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:19) *Mixed Methods* adalah metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komperehensif, valid, reliabel, dan obyektif.

*Mixed Methods* bertujuan untuk menghasilkan data dari dua metode penelitian agar hasilnya lebih akurat. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *Sequential Exploratory Design.*

*Sequential Exploratory Design* adalah desain penggabungan metode kualitatif dengan metode kuantitatif, dimana bobot metode lebih pada tahap pertama yaitu metode kualitatif dan selanjutnya dilengkapi dengan metode kuantitatif. Kombinasi kedua metode bersifat *connecting* (menyambung) hasil penelitian tahap pertama (hasil penelitian kualitatif) dan tahap berikutnya (hasil penelitian kuantitatif) (Sugiyono 2017:409). Peran data kuantitatif dalam penelitian ini adalah untuk mengukur data yang bersifat deskriptif. Selanjutnya data kualitatif berperan untuk memperdalam, mengembangkan dan memperluas data kuantitatif yang telah diperoleh sebelumnya.

Pada penelitian ini data kuantitatif digunakan untuk melihat berhasil tidaknya diterapkan suatu layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal. Data kuantitatif diperoleh melalui pembagian angket atau kuesioner tentang kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal. Sementara data kualitatif digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 5 Kota Tegal sebelum dan setelah dilakukan layanan konseling individu. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada responden, guru dan orang tua responden.

**Gambar 3. 1 Desain Penelitian**

Proses Pengumpulan Data :

1. Wawancara
2. Observasi
3. Dokumentasi
4. Angket
5. Triangulasi

**Penyajian Hasil Analisis**

**Pendekatan Mixed Methods**

Pengambilan Data

Data Sekunder

Data Primer

## **Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019:68) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau suatu kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi suatu sebab perubahan dari ditimbulnya variabel terkait. Variabel bebas diukur untuk mengetahui hubungan (penerapan) dengan variabel lain. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

## **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Penjelasan mengenai sumber data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber utama (Abdurrahman dalam Nabilah 2024:49). Sumber data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari narasumber utama melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak inklusi atau anak berkebutuhan khusus di SMP Negeri 5 Kota Tegal.

1. Sumber Data Sekunder

 Data sekunder merupakan data pendukung sebagai pelengkap yang diperoleh peneliti dari sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang didapatkan adalah Guru BK, Wali Kelas dan Orang Tua subjek melalui wawancara dan dokumentasi.

### **Responden/Narasumber**

Responden dalam penelitian ini adalah 2 (dua) anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal yang masing-masing memiliki keterbatasan/kekurangan yang berbeda. Adapun narasumber pendukungnya adalah Guru dan Orang Tua subjek.

### **Tempat**

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Tegal yang memiliki kategori sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kota Tegal. Peneliti memilih tempat ini karena sebelumnya pernah menemukan fenomena atau kejadian yang diambil dalam rumusan masalah penelitian saat melakukan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) yang dilakukan kurang lebih selama 2 bulan.

## **Wujud Data**

Wujud data dalam penelitian adalah pengumpulan data dari beberapa sumber data yang sudah dilakukan untuk dianalisis. Wujud data dari penelitian kualitatif berupa objek penelitian deskriptif, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

**Table 3. 1 Wujud Data**

|  |  |
| --- | --- |
| Data Primer | Wawancara dengan anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal |
| Data Sekunder | Wawancara dan dokumentasi bersama Guru BK, Wali Kelas dan Orang Tua anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal |

## **Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiyono (2016:309) menyebutkan bahwa “pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, serta lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Jenis pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Jenis pengumpulan data tersebut diharapkan dapat memperoleh informasi yang lengkap yang diperlukan sesuai dengan penelitian.

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti turun langsung ke lapangan dan mengamati fenomena yang terjadi agar dapat dihubungkan dengan teknik pengumpulan data yang lain seperti kuesioner atau wawancara.

Pada metode ini, sebelumnya peneliti sudah menemukan fenomena yang terjadi dilapangan selama Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) berlangsung yaitu dua responden yang memiliki kepercayaan diri rendah karena keterbatasan fisik yang dialaminya.

**Table 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Observasi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Tempat** | **Indikator** | **Keterangan** |
| 1. | SMP Negeri 5 Kota Tegal | 1. Mengamati kondisi sekolah
2. Mengumpulkan data mengenai sekolah dan fasilitas yang tersedia
3. Mengamati anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan berbagai kegiatan dan aktivitas di sekolah
 | 1. Mengamati gambaran umum lokasi penelitian yang diteliti
2. Mencari data dan bukti terkait penelitian
 |
| 2. | Ruang Kelas | 1. Mengamati proses pembelajaran dan kondisi kelas
2. Mengamati aktivitas yang dilakukan anak berkebutuhan khusus selama di kelas
 | 1. Mengamati tingkat kepercayaan anak berkebutuhan khusus yang berlangsung dalam proses belajar pembelajaran di kelas
2. Mengamati interaksi anak berkebutuhan khusus bersama teman di kelas
 |

1. Dokumentasi

Dokumentasi Menurut Sugiyono (2018:476) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu kedua sumber data yang berhubungan dengan penelitian ini dilakukan. Agar data lebih valid, selama proses treatment layanan juga dilaporkan.

1. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:317) “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat informasi-informasi atau keterangan-keterangan secara langsung”.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada data primer yaitu kepada 2 anak berkebutuhan khusus, kemudian diperkuat dengan data sekunder atau data pendukung dengan melakukan wawancara kepada Guru BK, Wali Kelas dan Orang Tua anak inklusi untuk menambah informasi mengenai rumusan masalah yang diambil.

**Table 3. 3 Pedoman Pokok Wawancara Informan Inti**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** |
| 1. | Apakah kamu pernah mengobrol banyak hal dengan Guru BK di Ruang BK? |
| 2. | Apakah kamu berani keluar kelas pada saat jam istirahat? |
| 3. | Apakah kamu mempunyai banyak teman di sekolah? |
| 4. | Apakah ada teman yang membully kamu? |
| 5. | Bagaimana perasaanmu bersekolah disini? |
| 6. | Bagaimana kamu mengikuti proses pembelajaran di kelas? |
| 7. | Apakah kamu mempunyai masalah? |

**Table 3. 4 Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci**

**Untuk Guru BK**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** |
| 1. | Apakah anak inklusi pernah diberikan layanan konseling individu? |
| 2. | Bagaimana menurut Ibu/Bapak selaku Guru BK dalam melihat tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi? |
| 3. | Upaya apa yang dilakukan Bapak/Ibu selaku Guru BK dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi? |
| 4. | Apakah anak inklusi pernah membolos? |
| 5. | Apakah anak inklusi sudah mendapatkan dukungan penuh dari semua Guru dan teman di Sekolah? |

**Table 3. 5 Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci**

**Untuk Wali Kelas**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** |
| 1. | Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi sebelum dilakukan layanan konseling individu? |
| 2. | Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada anak inklusi setelah dilakukan layanan konseling individu? |
| 3. | Apakah anak inklusi sudah berani bertanya saat proses pembelajaran dikelas? |
| 4. | Apakah anak inklusi sudah berani maju saat ditunjuk Guru? |
| 5. | Apakah anak inklusi sudah berani keluar kelas saat istirahat berlangsung? |
| 6. | Apakah anak inklusi sudah dapat berinteraksi dengan teman sebayanya? |
| 7. | Apakah anak inklusi mampu tenang saat menghadapi suatu masalah di kelas? |
| 8. | Apakah anak inklusi sudah memiliki motivasi yang tinggi terhadap masa depannya? |

**Table 3. 6 Pedoman Pokok Wawancara Informan Kunci**

**Untuk Orang Tua**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Pertanyaan** |
| 1. | Apakah di rumah anak selalu bercerita tentang aktivitasnya saat di sekolah? |
| 2. | Bagaimana hubungan anak dengan Ibu/ Bapak selaku orang tua? |
| 3. | Bagaimana interaksi anak dengan lingkungan sekitar rumah? |
| 4. | Apakah ada suatu momen dimana anak bertanya tentang kekurangannya? |
| 5. | Bagaimana cara Ibu/ Bapak menumbuhkan rasa percaya diri pada anak? |

1. Angket (Kuesioner)

Menurut Syafrida (2022:29) angket atau kuesioner adalah serangkaian instrument pernyataan yang disusun berdasarkan alat ukur variabel dengan memilih jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket berisi pernyataan yang berdasarkan indikator kepercayaan diri.

Proses pengumpulan data pada saat pretest dan postest pada saat penelitian akan diukur menggunakan skala pengukuran. Sugiyono (2017:157) memaparkan bahwa skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

**Table 3. 7 Kisi-Kisi Kuesioner**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Aspek** | **Indikator** | **Butir Soal** |
|  |  |  |  | **Favorable** | **Unfavorable** |
| 1.  | Kepercayaan Diri | a. Keyakinan Akan Kemampuan Diri | d)Keyakinan terhadap kemampuan diri sendirie) Memiliki kemampuan mengatasi dan mengevaluasi masalahf) Memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial | 14 | 2, 35, 6 |
| b. Optimis | d) Berpandangan positif terhadap segala sesuatu yang dihadapie) Pantang menyerah dalam menghadapi masalahf) Keyakinan untuk mencoba hal yang baru | 710 | 89, 1112 |
| Objektif | c) Memandang masalah sesuai fakta yang adad) Mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil | 1317 | 14,1516 |
| d.Bertanggung Jawab | d) Mampu menjalankan kewajiban dengan baike) Memiliki komitmen yang baikf) Menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan | 181921 | 20 |
| e. Rasional dan Realitas | c) Memandang segala sesuatu sesuai akal sehat dan logikad) Menerima kenyataan yang ada | 23 | 2224, 25 |
| 2. | Konseling Individu |  |  | 26, 27, 28, 29, 30 |  |
| Jumlah | 15 | 15 |
| Jumlah keseluruhan | 30 |

**Table 3. 8 Penskoran Dengan Menggunakan**

**Skala Likert**

|  |  |
| --- | --- |
| **Alternatif Jawaban** | **Skor** |
| **Pernyataan Positif** | **Pernyataan Negatif** |
| Sangat Setuju | 4 | 1 |
| Setuju | 3 | 2 |
| Tidak Setuju | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

1. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu (Moleong 2014:330). Berikut ini triangulasi data yang digunakan peneliti :

1. Triangulasi Teknik, triangulasi ini berarti menggabungkan informasi dari hasil beberapa teknik pengumpul data yang digunakan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Triangulasi Sumber, teknik ini berarti menggabungkan sumber data pertama dengan sumber data kedua dan seterusnya. Narasumber dalam penelitian ini adalah Guru BK, Wali Kelas dan Orang Tua responden.

### **3. 5. 1 Uji Validitas Intrumen**

Pada korelasi pearson product moment digunakan karena terdapat hubungan antara dua variabel untuk menilai validitas tes. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dari indikator-indikator dalam penelitian ini semuanya menggunakan alat bantu program computer SPSS *Statictics* dengan rumus :



Keterangan :

rxy : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah individu dalam sampel

X : Angka mentah untuk variabel X

Y : Angka mentah untuk variabel Y

∑X : Jumlah skor masing-masing item (total)

∑Y : Jumlah skor seluruh item (total)

Hasil uji validitas instrumen dengan membandingkan perhitungan rxy (rhitung) dengan rtabel dengan taraf signifikansi 5% dengan kriteria rhitung rtabel butir tes tidak valid, oleh karena itu tidak boleh digunakan. Sedangkan rxy > rtabel menunjukkan bahwa elemen untuk valid dijelaskan.

### **3. 5. 2 Uji Reliabilitas Instrument**

Menurut Sugiyono (2017: 130) menyatakan bahwa uji reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Uji reliabitas ini dilakukan di SMP Negeri 5 Kota Tegal yang melibatkan 2 responden. Rumus untuk mengenali dan mempertahankan hasil reliabilitas dengan rumus Alpha adalah sebagai berikut:



Keterangan :

r11 : Nilai reliabilitas yang dicari

n : Jumlah item pertanyaan yang diuji

∑Ơt2 : Jumlah skor varian tiap-tiap item

Ơt2 : Varian total

Perhitungan reliabilitas diperoleh dengan membandingkan r 11 dengan r tabel pada taraf signifikan 5%, dengan catatan r 11 > r tabel berarti unsur-unsur instrumen dapat dijelaskan dengan andal.

## **Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah menguraikan data yang telah diperoleh dari data kualitatif dan data kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014:335) menyatakan “Analisis data sebagai suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis segala data yang diperoleh di lapangan dan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusu kedalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.”

Analisis data dalam penelitian Mixed Methods berupa deskriptif dan angka. Adapun Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam menganalisis data yakni sebagai berikut :

1. Teknik Analisis Data Kualitatif
	1. Pengumpulan data

Pengumpulan data meliputi beberapa informasi yang sudah dilakukan peneliti melalui observasi, wawancara dan dokumentasi serta kuesioner yang diberikan kepada subjek sebelum dan setelah dilakukan layanan. Informasi ini akan digunakan untuk menentukan fokus dan kedalaman data yang akan dikumpulkan dalam proses pengumpulan data selanjutnya.

* 1. Reduksi data

Reduksi data yakni memusatkan perhatian pada catatan lapangan yang terkumpul. Pada proses ini, data dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting, dicari temanya dengan membuang hal yang tidak penting.

* 1. Penyajian data

Setelah proses reduksi, data disajikan dalam bentuk angka, tabel, grafik, maupun bagan. Data yang disajikan dalam penelitian kualitatif berupa uraian kalimat naratif*.*

* 1. Kesimpulan

Proses terakhir dalam analisis data yaitu kesimpulan. Kesimpulan yang ditemukan diharapan dapat menjadi temuan yang belum pernah ada di penelitian lainnya.

1. Teknik Analisis Data Kuantitatif
2. Uji Normalitas

Data yang diuji pada uji normalitas yaitu data *pretest* dan *posttest.* Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data yang ada termasuk dalam kategori yang normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one smale kolmogrov-smirnov* dengan bantuan program SPPS.

1. Analisis Uji T

Data yang telah diperoleh dianalisis untuk menguji hipotesis yang diajukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk mengetahui berhasil tidaknya penerapan layanan konseling individu dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak inklusi di SMP Negeri 5 Kota Tegal. Untuk mengetahui tingkat signifikan dari uji t dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut ini :



Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien relasi

r2 = koefisien determinasi

n = jumlah sampel

Dari perhitungan uji-t kemudian dikonsultasikan dengan ttabel pada taraf signifikan 5%. Apabila thitung > ttabel, Maka hipotesis nol (Ho) ditolak dan Hipotesis Penelitian (Ha) diterima.

## **Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Teknik analisis data merupakan Teknik yang digunakan untuk membuat sebuah laporan hasil analisis. Data yang selesai dianalisis akan dilaporkan, dalam penyajian hasil analisis peneliti lebih banyak menggunakan uraian narasi dengan bahasa hasil pikirannya sendiri, tabel, bagan dan mengandung unsur personalistik. Dalam teknik ini juga memerlukan uji keabsahan data menurut Moleong (2017:321) meliputi :

1. *Kredibilitas*, dilakukan dengan memperpanjang pengamatan, peningkatan ketekunan,trianggulasi, diskusi dengan teman dan member check.
2. *Transferability* (keteralihan), menilai sampai mana hasil penelitian dapat digunakan pada situasi sosial lain.
3. *Dependability* kebergantungan), melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.
4. *Konfirmability* (kepastian), dapat dilakukan bersamaan dengan pengujian dependability.